



Pendidikan Metakognitif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa di MA Darul Ishlah

Ubaidillah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ishlah Tulang Bawang

E-mail: ubaidillah110194@gmail.com

Abstract. *Intrapersonal intelligence is needed as an ability to guide oneself in advancing abilities and a more competent self. Therefore, it is necessary to increase this intelligence, one of which is through metacognitive education. Metacognition is considered to have a close correlation with intrapersonal intelligence, the concepts and theories have very relevant intersections to be correlated. This research is a type of Qualitative with a case study approach at MA Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung. The methods used were interviews, observation and documentation, involving 24 students, 3 teachers and 2 leaders of the Darul Ishlah Foundation. The results of this study indicate that the stimulation of metacognitive development carried out on students during the learning process increases students' intrapersonal intelligence. Such as the ability to conceptualize life goals, manage emotions, motivate themselves and manage time effectively.*

Keywords: *Metacognitive; Intrapersonal, Students*

Abstrak. *Kecerdasan intrapersonal dibutuhkan sebagai kemampuan untuk membimbing diri sendiri dalam memajukan kemampuan dan keakuan yang lebih berkompetensi. Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan kecerdasan tersebut yang salah satunya melalui pendidikan metakognitif. Metakognitif dianggap memiliki korelasi yang erat dengan kecerdasan intrapersonal, konsep dan teorinya memiliki persinggungan yang sangat relevan untuk di korelasikan. Penelitian ini merupakan jenis Kualitatif dengan pendekatan Studi kasus di MA Darul Ishlah Tulang Bawang Lampung. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, melibatkan 24 orang siswa, 3 guru dan 2 pimpinan Yayasan Darul Ishlah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi pengembangan metakognitif yang dilakukan terhadap siswa selama proses pembelajaran meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa. Seperti kemampuan mengonsep tujuan hidup, mengelola emosi, memotivasi diri dan mengatur waktu secara efektif.*

Kata Kunci : *Metakognitif, Intrapersonal; Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif, seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kemampuan memahami diri sendiri. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung hal ini adalah pendidikan metakognitif, yang bertujuan melatih siswa untuk menyadari proses berpikir mereka sendiri. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami bagaimana mereka belajar, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta meningkatkan keterampilan intrapersonal yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Seran, 2023).

Metakognitif adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dirinya sendiri dan mengontrol aspek kognitifnya (Prayogo, 2023). Benjamin Bloom dalam taksonomi bloom mendefinisikan kemampuan metakognitif adalah kemampuan mengendalikan enam tingkatan aspek kognitif yang terdiri dari tahap: ingatan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objective* di jelaskan as the taxonomy is now

organized, it contains six major classes: Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, and Evaluation (Gardner, 1999).

Kecerdasan metakognitif merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari, memahami, dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Ini melibatkan kesadaran tentang bagaimana kita belajar, mengingat, dan memecahkan masalah, serta kemampuan untuk mengatur proses-proses ini secara efektif (Guntoro, 2022). Kemampuan metakognitif berfungsi untuk membantu individu memahami dan mengontrol proses berpikirnya, sehingga dapat menjadi lebih efisien dan efektif dalam belajar serta memecahkan masalah

Kecerdasan intrapersonal, sebagaimana diuraikan oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk, merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, termasuk motivasi, emosi, serta kekuatan dan kelemahan diri (Flavell, 1979). Kemampuan ini sangat penting dalam mendukung kemandirian, pengambilan keputusan yang bijak, dan pengelolaan emosi. Namun, dalam praktiknya, pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa sering kali kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran formal.

Sedangkan menurut (Nailasariy et al., 2023), kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri sendiri dalam berfikir secara reflektif, yaitu sebuah kesadaran reflektif mengenai perasaan dan konsep pemikiran diri sendiri. Lwin dalam (Suendarti, 2019) menyebutkan teori diatas dengan lebih ringkas bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kegiatan yang mencakup kecerdasan intrapersonal adalah berpikir, merancang tujuan, refleksi merenung, menilai diri dan introprksi.

Kesadaran diri/individu (Intrapersonal) dapat dikembangkan melalui interaksi social atau pengalaman social (Sigalingging et al., 2019). Peran orang tua, guru dan teman sebaya memiliki peran dominan dalam perkembangan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal tersebut dapat terpretasikan melalui konsep diri dan aktualisasi diri yang kuat.

Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa ada kecenderungan yang berkaitan antar satu sama lain antara teori metakognitif dengan kecerdasan intrapersonal. Yakni sama-sama mengarah kepada kemampuan memahami diri sendiri, yang membedakan adalah metakognitif adalah kemampuan tentang memahami dan mengerti konsep pikirannya sendiri, sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami konsep afektif diri sendiri (Fadhillah & Novianti, 2021). Afektif sendiri merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap, perasaan, minat, bakat, emosi dan nilai.

Tantangan MA Darul Ishlah Tulang Bawang dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa menjadi perhatian yang signifikan. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam mengenali potensi diri, mengelola emosi, serta merencanakan tujuan jangka panjang secara mandiri. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan kemampuan intrapersonal.

Melalui studi ini, diterapkan pendidikan metakognitif sebagai strategi untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa. Pendidikan metakognitif melibatkan aktivitas reflektif, seperti merenungkan strategi belajar, memahami emosi selama proses pembelajaran, dan mengevaluasi pencapaian individu (Flavell, 1979). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, sehingga mendukung pencapaian akademik sekaligus kematangan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan metakognitif dalam konteks MA Darul Ishlah Tulang Bawang dan menganalisis dampaknya terhadap kecerdasan intrapersonal siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih holistik, baik di lingkungan sekolah tersebut maupun di institusi pendidikan lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus, dengan melibatkan 24 siswa kelas XI IPA, 3 guru dan 2 pimpinan Yayasan di MA Darul Ishlah. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan Observasi yang bertujuan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran berbasis metakognitif di kelas, termasuk metode dan strategi yang digunakan guru serta respons siswa terhadap pembelajaran tersebut. Wawancara mendalam dilakukan terhadap siswa dan guru untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai hubungan pendidikan metakognitif dengan kecerdasan intrapersonal siswa. Dokumentasi meliputi analisis kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta portofolio atau hasil refleksi siswa terkait kecerdasan intrapersonal mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Program Pendidikan Metakognitif di MA Darul Ishlah

Upaya peningkatan kemampuan metakognitif yang di program dalam rangka meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa, disusun dengan melibatkan banyak tokoh dan riset yang cukup lama. Pihak-pihak yang terlibat antara lain Lukman Hakim (Kepala Madrasah), Tohir Muntoha (Sekretaris Yayasan Darul Ishlah), Hema Villa (ahli bidang psikologi anak), dan Dewan Guru MA Darul Ishlah.

Konsep Pendidikan tersebut berfokus pada tujuannya untuk konsep diri yang baik pada personalia para siswa. Sebab dengan konsep diri yang baik diharapkan siswa mampu membuat rancangan strategi belajar yang baik pula serta mampu melakukan refleksi diri (Merlin J. & Soubramanian, 2024).

Dasar pemikiran terbentuknya program tersebut diawali oleh ketertarikan pada konsep pemikiran Howard Gardner dalam buku *Frames of Mind*: "I stressed the extent to which intrapersonal intelligence grew out of, and was organized around, the "feeling life" of the individual. If I were to rework the relevant parts of Chapter 10 today, I would stress instead the importance of having a viable model of oneself and of being able to draw effectively upon that model in making decisions about one's life." (Gardner, 2011).

Menurut Gardner, kemampuan refleksi diri atau kesadaran berfikir penting dimiliki seseorang dalam rangka membantu diri sendiri dalam membuat keputusan saat menghadapi persoalan hidup (Firmansyah et al., 2024). Melalui kemampuan kesadaran berpikir, siswa akan mulai memikirkan apa yang perlu dia ketahui untuk membuat sebuah solusi sebuah permasalahan yang sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri, karena saat siswa berfikir dan melakukan sesuatu menurut kesadaran tingkat kemampuan pribadinya (Suendarti, 2019). Siswa akan mulai belajar menyelesaikan persoalan dengan konsep "kerja cerdas", yaitu menyelesaikan pekerjaan dengan tidak membebani dirinya sendiri dalam kurun waktu jangka panjang (visioner).

Berdasarkan konsep di atas maka dapat dipahami bahwa setiap kesadaran pada setiap perubahan pola pikir (metakognitif) nya, maka siswa akan mulai memiliki kecerdasan dalam mengembangkan kepribadiannya (Intrapersonal). Sebagaimana dijelaskan (Leisge et al., 2024), bahwa anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal cenderung berkepribadian 1) senang merenung, 2) sering mengungkapkan cita-citanya kepada orang lain, 3) menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi, 4) menggunakan waktu dengan baik, 5) memiliki motivasi tinggi, 6) sering berkhayal dan berpikir, 7) diam ketika marah seolah-olah mengendalikan emosinya.

Berdasarkan kecenderungan kepribadian intrapersonal yang di jelaskan oleh Leis dapat di cermati bahwa ketujuh kriteria pribadi tersebut akan dapat dimunculkan jika siswa memiliki kemampuan kesadaran berfikir yang baik. Kegiatan merenung, bercita-cita, bermotivasi, berkhayal serta mengatur waktu dan emosi tentu memerlukan kemampuan kesadaran berfikir yang baik, karena hanya mampu berfikir saja tidak cukup. Siswa yang memiliki kognitif baik seperti pandai matematika, mudah menghafal, dan kritis belum tentu memiliki metakognitif yang baik pula (Aini et

al., 2024). Oleh karena itu sangat perlu adanya pendidikan metakognitif untuk meningkatkan kecerdasan Intrapersonal siswa (Larivière et al., 15M).

Program Pendidikan metakognitif MA Darul Ishlah disusun mengikuti pola taksonomi bloom, yakni dimulai dari stimulant untuk memotivasi atau meningkatkan kemampuan mengingat, memahami dan menerapkan. Selanjutnya meningkat pada tingkatan yang lebih tinggi yakni menganalisis, mengevaluasi hingga mampu mengkreasikan sebuah karya dari hasil proses berfikir yang terstruktur dan tersistematis.

Taksonomi Bloom



Siswa dengan kecerdasan intrapersonal merupakan pribadi yang lebih mengedepankan perasaan dan nilai, sebagaimana di jelaskan (Chatib & Said, 2016) bahwa pembelajaran anak dengan kecerdasan intrapersonal adalah melalui pendekatan perasaan, nilai-nilai dan sikap. Penekanan pendekatan kecerdasan intrapersonal didasari dari kemampuan membuat persepsi yang akurat tentang dirinya sendiri (*self-individual*). Sehingga, diperlukan dukungan pendidikan metakognitif sebagai penyeimbang kecenderungan sikap yang berorientasi pada perasaan. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Gardner bahwa pada tingkat yang paling maju, kemampuan intrapersonal akan memungkinkan seseorang untuk mendeteksi dan mengungkapkan rangkaian perasaan yang kompleks dan sangat berbeda (Gardner, 2011).

Melalui kemampuan mempersepsikan diri sendiri yang baik (intrapersonal) yang di dasari kesadaran berfikir yang sitematis-realistis (metakognitif) diharapkan siswa akan menjadi pribadi yang tegas, bijaksana, mandiri, kreatif dan berpendirian.

b. Strategi Pendidikan Metakognitif

Strategi Pendidikan metakognitif MA Darul Ishlah dilakukan dengan meminta siswa melakukan kegiatan reflektif terhadap apa yang mereka ketahui, apa yang mereka pedulikan dan apa yang mereka bisa lakukan. Kegiatan tersebut dilakukan guna membantu siswa membangun kesadaran diri akan kemampuan dan kelemahan dirinya sendiri yang kemudian guru dapat memberi arahan, saran dan bimbingan untuk menutup kekurangan tersebut.

Sebagaimana menurut Gardner, kemampuan refleksif diri atau kesadaran berfikir penting dimiliki seseorang dalam rangka membantu diri sendiri dalam membuat keputusan saat menghadapi persoalan hidup. (Gardner, 1999) Melalui kemampuan kesadaran berpikir, siswa akan mulai memikirkan apa yang perlu dia ketahui untuk membuat sebuah solusi sebuah permasalahan yang sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri, karena saat siswa berfikir dan melakukan sesuatu menurut kesadaran tingkat kemampuan pribadinya (Fuldiaratman et al., 2021).

Selain itu, guru juga memberi kesempatan kepada siswanya untuk melakukan refleksi atas perkembangan belajarnya agar mereka dapat mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya. Kegiatan membiasakan siswa untuk selalu merefleksikan keberhasilan belajarnya akan dapat membangun sebuah konsep berfikir “apa yang harus aku lakukan?” dan “bagaimana cara aku bisa melakukannya?”. Konsep berfikir tersebut kemudian akan melahirkan kreatifitas dalam merancang strategi utuk menjawab problematika diatas. (Firmansyah et al., 2024).

Indarini dkk, menjelaskan bahwa system pembelajaran yang kompleks dengan perpaduan kontekstualisasi belajar akan mengembangkan pengetahuan mereka tentang belajar yang berbeda, setrategi berpikir yang berbeda akan menumbuhkan kerangka berfikir siswa “apa” dan “bagaimana” setrategi yang tepat untuk dikembangkan (Indarini et al., 2013).

Upaya peningkatan kemampuan metakognitif siswa di MA Darul Ishlah dirancang menjadi dua konsep berbeda. Konsep pertama adalah Pendidikan metakognitif sebagai bagian dalam proses belajar mengajar, yakni guru dituntut untuk dapat melakukan stimulant yang dapat menstimulasi konsep berfikir siswa sehingga siswa menyadari sejauh mana kemampuannya dan guru memberikan dorongan agar siswa memiliki motivasi diri untuk meningkatkan kompetensi dirinya. Konsep kedua adalah Pendidikan metakognitif dilakukan secara terpisah diluar kegiatan belajar mengajar, kegiatan ini diterapkan dengan cara memberikan tanggung jawab, tugas-tugas atau aturan yang menekankan pada siswa harus melakukannya dengan cara mereka sendiri.

Seperti aturan dilarang ada sampah dan kelas harus wangi, aturan tersebut dipantau secara rutin dan tegas. Sehingga memaksa para siswa untuk membuat strategi bagaimana caranya agar dapat menjalankan aturan tersebut. Contoh lain, siswa diberi beban beberapa tugas dengan ketentuan penyelesaian tugas yang tidak lama, tujuannya untuk memacu siswa Menyusun strategi pengaturan waktu, dan strategi penyelesaian tugas. Sehingga secara tidak langsung siswa dipaksa untuk membuat konsep diri. Cara ini juga dilakukan untuk membuat siswa mengalami tekanan proses penyelesaian masalah dengan harapan siswa menyadari bahwa mereka masih perlu belajar banyak hal.

Saat siswa sudah mulai memiliki kesadaran berfikir tentang “apa kekurangannya” dan mulai menceritakan “bagaimana menutup kekurangan tersebut?” dan mulai muncul gagasan untuk membuat sebuah setrategi, maka selanjutnya guru mulai untuk melatih siswa untuk belajar “Merencanakan” sesuatu (Suharyani et al., 2023). Blakey dan Spence mengemukakan bahwa salah satu kegiatan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa adalah membuat perencanaan dan regulasi diri, yakni mulai membiasakan diri merencanakan konsep belajar, menata pola pikir dan melakukan evaluasi diri sendiri untuk mencapai keberhasilan belajar yang lebih baik lagi (Blakey et al., 1990).

Melalui kemampuan metakognitif yang baik anak akan mengetahui apa yang dia pikirkan atau apa yang sedang ada dalam pikirannya, menyadari hal-hal yang tidak dia ketahui untuk kemudian mencari tahu, menemukan solusi yang pas untuk memecahkan masalah, dan mengetahui kemampuan diri sendiri (Suharyani et al., 2023). Dengan deretan kemampuan tersebut maka siswa akan mampu membuat sebuah solusi dari permasalahan yang sedang mereka hadapi, baik itu permasalahan dalam belajar, permasalahan dalam hubungan sosial, hingga permasalahan dalam menemukan jati dirinya.

Menurut Dirkes dalam (Blakey et al., 1990) bahwa ada tiga langkah dasar strategi metakognitif yang dapat di implementasikan, yakni; 1) mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah terbentuk, 2) memilah dan memilih setrategi belajar/berfikir yang tepat, 3) merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar/berfikir.

Sedangkan menurut Krathwohl, metakognitif adalah bagian dari dimensi pengetahuan dalam ranah pemahaman kognitif yang orientasinya pada pola piker, persepsi, mengingat dan memahami. Sedangkan proses dimensi kognitif sendiri terdiri dari: 1) mengingat, 2) memahami, 3) mengaplikasikan, 4) menganalisis, 5) mengevaluasi dan 6) mencipta. (Kratwohl, 2002)

Berikut adalah table komponen stimulant yang dilakukan di MA Darul Ishlah untuk menstimulus aktifitas siswa dalam Upaya meningkatkan kemampuan metakognitif siswa.

| Komponen | Aktifitas Siswa |
|--|---|
| Menyusun strategi ataurencana tindakan | 1. 1.Pengetahuan awal apa yang bisa membantuku menyelesaikan tugas ini? 2. Ke arah mana pikiranku ini akan membawaku? 3. Apa yang pertama kali harus aku lakukan? 4. Mengapa aku membaca bagian ini? |

| Komponen | Aktifitas Siswa |
|------------------------------------|---|
| | 5. Berapa lama aku harus menyelesaikan tugas ini? |
| Memonitor atau mengontrol tindakan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana aku melakukan? 2. Apakah aku sudah berada di jalan yang benar? 3. Bagaimana seharusnya aku melanjutkannya? 4. Informasi apa yang penting untuk diingat? 5. Haruskah aku pindah ke cara yang berbeda? 6. Haruskah aku melakukan penyesuaian langkah berkaitan dengan kesulitan? |
| Mengevaluasi tindakan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa baik yang telah aku lakukan? 2. Apakah wacana berpikir khusus ini akan menghasilkan hasil yang lebih atau kurang dari yang aku harapkan? 3. Apakah aku sudah dapat melakukan dengan cara yang berbeda? 4. Mungkinkah aku menerapkan cara ini untuk masalah yang lain? 5. Apakah aku perlu kembali ke tugas awal untuk memenuhi bagian pemahaman saya yang kurang? |

Melihat dari table diatas dapat dipahami bahwa guru dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk bagaimana kemudian siswa terpancing untuk memberikan respon tentang dirinya sendiri. Respon tersebut dapat berupa perubahan sikap, pertanyaan mengenai perubahan dirinya sendiri atau juga menyodorkan sebuah gagasan perencanaan pribadinya tentang penyelesaian tugas-tugas sekolah yang sedang dia kerjakan.

c. Hasil Dari Pendidikan Metakognitif Dalam Upaya Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan dengan adanya Pendidikan metakognitif kemampuan intrapersonal siswa meningkat. Menurut bu fitri seorang guru Bahasa Indonesia mengatakan bahwa semenjak diterapkannya model pembelajaran yang terintegrasi dengan pembelajaran metakognitif para siswa menjadi lebih tepat waktu saat masuk sekolah. “Sejak adanya pembelajaran metakognitif sekarang para siswa menjadi lumayan tertib, dulu anak-anak setiap jam setelah istirahat 80% telat, tapi sekarang rata-rata 50% anak yang sebelumnya telat sekarang sudah tidak lagi.”

Menurut bapak Hanafi selaku guru agama, menyatakan bahwa kini para siswa lebih memiliki kesadaran diri. Seperti mengakui kesalahan, menawarkan bantuan dan inisiatif memberikan Solusi atas permasalahan umum yang terjadi di sekolah. Sedangkan berdasarkan data hasil ujian, terlihat adanya sedikit perbaikan nilai meski tidak signifikan. Menurut wali kelas XI IPA, setidaknya sekarang para siswa tidak lagi sering melontarkan keluhan saat proses pembelajaran, sebab sebelumnya para siswa sering mengeluh capek dan bosan belajar.

Hasil rekap data permasalahan siswa yang ada pada guru Bimbingan Konseling (BK) juga menunjukkan adanya penurunan laporan siswa bermasalah, baik soal pembulian, bolos sekolah, dan siswa yang melalaikan tugasnya. Menurutnya saat ini siswa memiliki kesadaran diri apa yang harus mereka lakukan pada saat tertentu dan belajar merumuskan bagaimana seharusnya mereka bertindak pada kondisi tertentu.

Fakta tersebut sesuai dengan pernyataan Howard Gardner, seorang tokoh pendidikan dan psikologi yang terkenal sebagai pencetus teori Multiple Inteligences, menyebutkan bahwa intrapersonal inteligences adalah suatu kemampuan untuk mengenal perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang dan sedih (Gardner, 2011). Kehadiran kemampuan metakognitif dalam diri siswa akan membantu siswa untuk memikirkan seperti apa dirinya, apa yang dia sukai, apa yang dia benci, apa yang dapat memotivasinya, apa yang bisa membuatnya sedih dan

terpuruk. Kemampuan metakognitif juga kemudian akan menuntun siswa untuk menemukan jawaban dari identifikasi persoalan pribadi mereka (self problem) berikut dengan solusi penyelesaian masalahnya (Ragsdale, 2021).

Adanya hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan metakognitif juga di diakui oleh Zhang, dia menjelaskan bahwa pengetahuan diri merupakan komponen yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan metakognitif. Pengetahuan diri tersebut meliputi pengetahuan mengenai kekuatan dan kelemahan seseorang (Zhang, W. et al., 2021).

Maryati dkk, dalam penelitiannya tentang korelasi antara keterampilan guru mengajar dan kecerdasan intrapersonal terhadap kesadaran metakognitif siswa di SMK N Kota Blitar menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara model pengajaran-kecerdasan intrapersonal dengan kemampuan metakognitif siswa (Sibarani & Wiharsianti, 2024).

kesadaran individu (intrapersonal) atau dapat juga dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri, memiliki peran penting dalam mengorganisir kecerdasan Metakognitif (Ragsdale, 2021). Hasil survey membuktikan bahwa siswa terpilih dengan prestasi yang cukup baik, terbukti belum memaksimalkan proses evaluasi dalam melaksanakan perencanaan diri dan aktualisasi diri (Ma et al., 2021). Sehingga, kemampuan metakognitif yang baik memerlukan keseimbangan dengan kemampuan intrapersonal sebagai kemampuan individu yang berperan untuk menyelami dirinya sendiri dan melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri.

Pembahasan

Menurut Krause, dkk. Pemahaman kita terhadap diri sendiri memiliki keterhubungan dengan persepsi kita tentang orang lain dan tentang hubungan manusia di dunia ini (Krause et al., 2010). Perkembangan diri juga memiliki keterhubungan dengan perkembangan kognitif dan emosional, sedangkan persepsi kita terhadap orang lain dan pemahaman terhadap hubungan kita dengan orang lain erat kaitannya dengan perkembangan social dan moral (Maitrianti, 2021).

Masalah dalam implementasi Pendidikan metakognitif tersebut terletak pada kesiapan guru dan siswa, karena guru di tuntutan untuk selalu memantau aspek-aspek yang telah di tetapkan sebagai proyek Pendidikan metakognitif serta harus senantiasa membuat kegiatan yang memacu aktifitas metakognitif siswa. Sedangkan siswa harus siap dengan tekanan aturan-aturan yang mengikat dan beban-beban pembelajaran sebagai bagian dari tritmen Pendidikan.

Tentunya siswa yang sudah memiliki konsep diri yang baik dan disiplin tidak merasa keberatan sama sekali. Namun bagi siswa yang sebelumnya memiliki motivasi sekolah yang rendah akan merasa berat menjalani model pembelajaran tersebut (Prayogo, 2023). Bisa jadi akan menimbulkan perlawanan sebagai bentuk protes dari siswa. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, kepala MA Darul Ishlah menyiapkan strategi pendampingan dan memberikan hiburan untuk mengurangi ketegangan dan stress. Siswa di berikan pengertian dan dorongan penyemangat mereka dalam menjalani serangkaian program-program sekolah demi tujuan yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Melalui dukungan pendidikan metakognitif yang dilakukan oleh MA darul ishlah maka kesadaran intrapersonal siswa menjadi terkonsep dan tertata dengan lebih baik. Kecenderungan intrapersonal yang identik dengan nilai dan perasaan akan dikuatkan dengan kemampuan metakognitif yang akan menyajikan identifikasi pemikiran yang relevan dan factual. Namun demikian, program tersebut tidak di dukung dengan SDM yang memadai. Sehingga program tidak berjalan secara maksimal, kompetensi guru yang ada tidak mampu mengikuti target program yang telah dirancang.

Saran dari penelitian ini adalah sekolah perlu melakukan pelatihan peningkatan kompetensi guru secara rutin dengan menghadirkan ahli dibidang psikologi Pendidikan dan ahli dalam pengembangan media dan model pembelajaran. Serta menambah sejumlah fasilitas pendukung guna memfasilitasi minat bakat siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., Khuzaini, N., & Sustianta, S. (2024). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(3). <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1232>
- Blakey, Elaine, Spence, & Sheila. (1990). *Developing Metacognition*. Eric Digest.
- Chatib, M., & Said, A. (2016). *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak*. Mizan.
- Fadhillah, D., & Novianti, E. (2021). Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Intrapersonal Menjelaskan Prestasi Belajar Siswa? *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 17–35. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15361>
- Firmansyah, E., Saniah, L., Rachmalia, N., Yaniawati, R. P., & Dwiwana, A. S. D. (2024). Increasing Intrapersonal and Interpersonal Intelligence Through Implementation of Problem Posing. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 15(1), 185–198. <https://doi.org/10.15294/2bxw3x59>
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. *American Psychologist*, 40(10), 906–911.
- Fuldiaratman, F., Minarni, M., & Pamela, I. S. (2021). Keterampilan Metakognitif Dalam Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Peserta Didik Ekstrovert. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 15(2), 2897–1906. <https://doi.org/10.15294/jipk.v15i2.30744>
- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Basic Books.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Guntoro, T. S. (2022). Sikap ilmiah, konsep diri akademik, dan capaian pembelajaran mahasiswa olahraga. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v22i1.14698>
- Indarini, E., Sadono, T., & Onate, M. E. (2013). Pengetahuan Metakognitif Untuk Pendidik Dan Peserta Didik. *Satya Widya*, 29(1), 40. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p40-46>
- Krause, Bochner, & Duchesne. (2010). *Educational psychology: for learning and teaching*. Cengage Learning Australia.
- Larivière, N., Renaud, S., & Strappini, F. (15M). Editorial: Women in psychiatry: personality disorders 2023. *Frontiers in Psychiatry*. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1420591>
- Leisge, K., Kaczmarek, C., & Schaefer, S. (2024). How often do you cheat? Dispositional influences and intrapersonal stability of dishonest behavior. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1297058>
- Ma, C., Ge, Y., & Wang, J. (2021). Top Management Team Intrapersonal Functional Diversity and Adaptive Firm Performance: The Moderating Roles of the CEO–TMT Power Gap and Severity of Threat. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.772739>
- Maitrianti, C. (2021). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTRAPERSONAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2).
- Merlin J., I., & Soubramanian, P. (2024). From self-awareness to social savvy: how intrapersonal skills shape interpersonal competence in university students. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1469746>
- Nailasariy, A., Habibi, B. Y., Kubro, K., Nurhaliza, Rahayu, A., & Setyaningrum. (2023). Implementation of the Design for Change (DFC) Method through Project-Based Learning in Developing Intrapersonal and Interpersonal Skills of Islamic Religious Education Students. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–19. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6668>
- Prayogo, M. D. (2023). Penanaman Konsep Manajemen Diri dalam Era Digital di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah Takerharjo. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.61105/jise.v1i1.5>
- Ragsdale, E. S. (2021). Relational Determination in Interpersonal and Intrapersonal Experience. *Gestalt Theory*, 43(1), 121–141. <https://doi.org/10.2478/gth-2021-0007>
- Seran, E. D. (2023). Pengaruh Konsep Diri dan Kreativitas Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Termokimia. *Jurnal Inovasi*

- Pendidikan Kimia*, 17(1), 13–16. <https://doi.org/10.15294/jipk.v17i1.33925>
- Sibarani, B. E., & Wiharsianti, E. A. (2024). Do self-awareness and behavioral biases impact ethics compliance? The student's perspective. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 28(1), 107–121. <https://doi.org/10.21831/pep.v28i1.70870>
- Sigalingging, J. J. A., Muksar, M., & Qohar, A. (2019). Proses Metakognitif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah High Order Thinking. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(12), 1643. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i12.13084>
- Suendarti, J. M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Penguasaan Konsep Ilmu Pengetahuan Alam (Survei Pada SMP Negeri di Kota Cilegon). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 2(1), 36–42.
- Suharyani, L. A., Nugroho, A. S., & Dewi, E. R. S. (2023). Profil keterampilan berpikir kritis siswa SMA pada materi perubahan lingkungan berbasis strategi metakognitif. *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.30>
- Zhang, W., J., C., Yu, H., Zhao, Y., & Chai, Y. (2021). Interpersonal and Intrapersonal Variabilities in Daily Activity-Travel Patterns: A Networked Spatiotemporal Analysis. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 10(3), 148. <https://doi.org/10.3390/ijgi10030148>